Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-quran

Burhanuddin[1], Ikhwan Ciptadi[2], Muhammad Nasrullah Ramadhana[3], Mohammad Al Farabi[4], Nur Haflisma Lubis[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[1]burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada konsep relevansinya dalam membangun harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama. Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Al-qur'an memandang keberagaman budaya dan agama serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme serta tafsir klasik dan kontemporer, serta buku ilmiah lainnya sebagai rujukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat untuk menghargai keberagaman melalui prinsip-prinsip keadilan, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-qur'an berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai dan saling menghormati, serta relevan untuk diterapkan ditengah tantangan zaman globalisasi.
Kata kunci: Pendidikan multikultural, Al-Qur'an, keberagaman, sosial

Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Tujuannya adalah membangun kesadaran akan keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghormati di antara individu. Dalam perspektif Al-qur'an, konsep ini memiliki landasan kuat, mengingat Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dihormati sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. (Waksito & Miftahur Rohman, 2018: 35).

Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan panduan yang jelas mengenai penghargaan terhadap perbedaan. Seperti firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti*".

Ayat di atas menjadi dasar teologis yang mendukung pendidikan multikultural. Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman adalah *sunnatullah* yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarindividu dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membeda-bedakan, melainkan

sebagai sarana untuk saling memahami dan memperkaya wawasan. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Sulaiman dan Firdan Mutaqin (2024: 6) bahwa pendidikan multikultural merupakan manifestasi kehendak Allah Swt. yang mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia adalah *sunnatullah* yang harus diterima dan dihormati seperti yang terdapat dalam ayat di atas.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan toleransi di antara individu. Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap orang dapat menerima dan mengapresiasi perbedaan dan berkontribusi bagi terciptanya perdamaian serta kesejahteraan bersama. Al-qur'an mendorong umatnya untuk belajar hidup dalam perbedaan dan membangun rasa saling pengertian serta kepercayaan. Pendidikan berbasis multikultural juga sejalan dengan konsep ukhuwah dalam Islam yang mencakup *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, bahasa dan agama yang beragam, pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi penting untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar kelompok. Terlebih Indonesia sendiri dari awal sebelum kemerdekaan sudah mengalami sederet rentetan sejarah yang melatarbelakangi masuknya multikulturalisme sehingga terciptalah semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, ini bertujuan agar setiap masyarakat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, walaupun saling berbeda tetapi tetap sama sebagai warga negara, memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata negara. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga menjadi landasan teologis dalam perspektif Al-qur'an.

Jika melihat kepada ajaran Islam, sejatinya 14 abad yang lalu sudah mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan, baik etnis, budaya, agama,dan lain-lain. Ini merupakan *sunnatullah*, ketetapan Allah. Jauh sebelum para orientalis mengenalkan pendidikan multikultural, Islam telah lebih dulu mengenal secara rinci dalam al-quran dan kemudian diajarkan untuk menyikapinya melalui hadist Rasulullah Saw.

Meskipun pendidikan multikultural telah diakui secara luas, namun implementasinya dalam konteks pendidikan Islam sering kali belum optimal. Terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan ajaran Al-qur'an secara komprehensif. (Suparman, 2017: 88). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahd. Gozali (2023: 14), bahwa salah satu tantangan yang muncul dalam implementasi pendidikan multikultural dalam suatu lembaga yaitu kurangnya dukungan institusional dan sumber daya yang memadai untuk mengembangkan program pendidikan tersebut. Dalam hal ini Ahd. Gozali menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan ini memerlukan pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai universal Islam, pemahaman tentang toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama.

Meskipun narasi penelitian di atas terdapat landasan teologis yang kokoh masih terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitin ini terkait pendidikan multikultural dalam perspektif Al-qur'an yaitu: 1) kesenjangan teoretis, penelitian ini menaruh sedikit perhatian dan terbatas pada perspektif Al-qur'an, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahd. Gozali yang juga mencantumkan hadits Nabi Saw. 2) kesenjangan implementasi praktis dan interdisipliner. Penelitin ini hanya terbatas pada konteks konsep pendidikannya, sedangkan pada penelitian Ahd. Gozali penulis menyertakan bagaimana pendidikan berbasis multikultural diterapkan pada murid, guru dan manajerial sekolah dan turut membahas dari segi sosial-ekonomi.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu, telaah ayat-ayat Al-qur'an berkenaan dengan pendidikan multikultural beserta nilai-nilai pijakan yang terdapat di dalamnya dan konsep pelaksanaan pendidikannya. Maka, tujuan dari penelitian

Copyright © 2025 The Author(s)

ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-qur'an mengenai pendidikan multikultural dan menyelidiki nilai-nilai Al-qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan multikultural serta menganalisis konsep-konsep pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-qur'an dengan merujuk pada teks-teks Al-qur'an yang relevan.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai pendidikan multikultural dari berbagai sudut pandang, terdapat sebuah kebaruan dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan dalam bidang pendidikan multikultural dengan menganalisis nilai-nilai Al-qur'an. Selama ini pendidikan multikltural sering kali dipahami melalui pendekatan sosial, sosiologis atau filosofis yang bersifat universal. Namun, dalam penelitin ini membuka wawasan baru dengan menggali lebih dalam ajaran dan dasar Islam terkhusus Al-qur'an dalam memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam konteks pendidikan.

Lebih lanjut, kebaruan yang ditawarkan adalah pemanfaatan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep "*ukhuwah*" (persaudaraan) yang memberikan dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang saling mendukung dalam konteks multikultural. Pendekatan ini membawa perspektif keagamaan yang lebih mendalam ke dalam perumusan kebijakan pendidikan yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dan masyarakat yang majemuk.

Metode

Metode penelitian adalah prosedur atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian. Maka, adapun metode penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam kajian ini berfokus pada tulisan-tulisan yang kemudian diolah menjadi laporan penelitian dengan bentuk deskripsi (Sugiyono, 2014). Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, yaitu mengacu pada pengumpulan data dari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Rahardjo, 2017), yaitu pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an.

Hasil

Ayat-ayat Pendidikan Multikultural Dalam Al quran

Al-qur'an sebagai sumber primer kehidupan tidak hanya mengatur aspek spiritual saja, tetapi juga memberikan petunjuk dan panduan mengenai kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural terdapat berbagai ayat yang dijadikan sebagai landasan pelaksanaannya. Beberapa ayat di bawah yang akan dijelaskan ini secara eksplisit dan implisit mengandung nilai pendidikan multikultural dengan merujuk pada tafsiran para ulama klasik dan kontemporer dalam konteks sosial historis.

1. Q.S. Al-Hujuraat (49) : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah* orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Sebab turunnya ayat ini ialah diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, "Pada peristiwa pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah), Bilal Bin Rabbah naik ke atas Kabah lalu

mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, Attab bin Said bin Abil Ish berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tiada menyaksikan hari ini."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dalam kitab Al-Mubhamaat terkait dengan asbabun nuzul ayat di atas, "saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basyikual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abu Daud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, "ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun. Suatu ketika, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan wanita dari suku mereka,tetapi mereka enggan dan berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa kami menikahkan anak perempuan kami dengan seorang budak? Maka Allah menurunkan ayat ke-13 surah al-hujurat. (Al-Suyuthi, 2010).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah Subhaanahu Wa Taala menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, ini pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat sama disisi Allah Subhaanahu Wa Taala . Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Allah Subhaanahu Wa Taala juga menjadikan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok, semua mendapat perlakuan yang sama. Tujuannya yaitu satu, *li ta'aarafuu* (saling mengenal satu sama lain). (Shihab, 2007).

2. Q.S. Yunus (10) : 99

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi* seluruhnya*. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*?".

Ayat ini adalah dalam rangka peringatan kepada kaum Quraisy juga, bahwa jika mereka segera taubat dan tidak terus menerus menentang Rasul Allah, Muhammad Saw. merekapun akan mendapatkan murka Tuhan (diturunkan azab). Dan inilah peringatan halus agar seorang pemimpin jangan patah hati melihat keingkaran kaumnya. Dan kalau Tuhan menghendaki sesungguhnya berimanlah (manusia) yang dibumi ini semuanya (pangkal ayat 99). (Huda, et. al, 2019: 275).

3. Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu*. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".

Terkait sebab turunnya ayat ini, yaitu dari Al-Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia mengatakan: Ibuku datang kepadaku dengan perasaan senang hati. Aku lalu bertanya kepada Nabi Saw. "apakah aku perlu menyambung silaturahmi kepadanya ?" Beliau menjawab, "ya". Maka Allah Swt. menurunkan ayat: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama."* (As-Suyuthi, 2014: 537).

Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam mengenal pendidikan multikultural sejak 14 abad yang lalu yang dijelaskan dalam al-Quran. Hanya saja istilah 'pendidikan multikultural' baru dikenal sekitar tahun 1960-an setelah

Copyright © 2025 The Author(s)

perang dunia ke-II. Namun, konsep pendidikan multikultural itu sendiri sudah dijelaskan dalam al-Quran, bahkan multikultural tidak dapat dipisahkan dari penciptaan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujuraat: 13 bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda dan menjadikannya berbagai golongan. Maka sejak manusia ada, multikultural itu sudah menghiasi penciptaannya dengan tujuan agar saling mengenal, menghargai dan menghormati antara satu dengan lainnya. Dengan ini, jelas bahwa terdapat konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan manusia. (Sutisna, et. al, 2024: 1197).

Konsep pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-qur'an mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Al-qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam memandang keragaman sebagai sebuah rahmat dan bukti kebesaran Allah Swt. dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam berbagai aspek dengan tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan.

Pendidikan multikultural dalam konteks al-Quran adalah berupaya mengenalkan dan memberikan pemahaman terhadap perbedaan seperti ras, suku, bangsa, agama, bahasa dan warna kulit serta perbedaan antar kelompok dengan menerapkan konsep dasar pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan multikultural juga berlandaskan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan hak. Dalam ajaran Islam, diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap suku, etnis, ras, dan elemen lainnya. Setiap individu setara di hadapan Allah Swt. dengan perbedaan yang hanya bergantung pada tingkat ketakwaannya kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Hujuraat: 13. (Suparman, 2017: 88).

Dalam konsep pendidikan berbasis multikultural setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan setara. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Al-qur'an mengutamakan prinsip saling menghargai, toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Pendidikan semacam ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik saja, tetapi juga membentuk generasi yang dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada sambil tetap menjaga nilai-nilai agama dan moralitas. Keberagaman dalam pandangan Al-qur'an adalah anugerah yang harus disyukuri dan dihargai, bukan malah sebaliknya dilihat sebagai sumber perpecahan.

Pembahasan

Pendidikan berbasis multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai dan mendukung keberagaman budaya, etnis dan keyakinan dalam masyarakat. Dalam perspketif Al-qur'an, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah tanda kebesaran Allah Swt.

Dalam konteks globaslisasi saat ini pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan landasan kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Dengan menerapakn nilai-nilai yang diajarkan Al-qur'an diharapkan terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dalam keragaman dengan saling menghormati dan menghargai.

Salah satu ayat Al-qur'an yang membicarakan mengenai pendidikan multikultural adalah Q.S Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman manusia – baik suku, bangsa maupun budaya- merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. pesan utama ayat ini adalah pengakuan atas keberagaman manusia dan pentingnya interaksi antarbudaya. Nilai multikultural yang terkandung di sini adalah penghormatan terhadap perbedaan dan pentingnya saling mengenal untuk membangun harmoni sosial. Islam tidak mengatur kemuliaan berdasarkan asal usul atau identitas kelompok, melainkan berdasarkan takwa dan amal perbuatan. (Saifuddin, et. al, 2021: 39).

Ayat ini juga menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari latar belakang etnis atau kebudayaannya melainkan tingkat ketakwaannya. Dalam konteks pendidikan, ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi pada berbagai bidang tanpa memandang latar belakang mereka. Pendidikan multikultural ini dapat membantu menciptakan kesadaran bahwa perbedaan tidak menjadi ukuran kualitas seseorang melainkan sebagai modal untuk memperkaya kehidupan bersama. Dengan begitu tidak ada alasan untuk merasa superior atas dasar perbedaan etnis atau budaya. Pendidikan multikultural dalam Islam bukanlah upaya untuk mencari sinkretisme baru melainkan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan latar belakang dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bagi persatuan dan kesatuan umat.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Rasyid Ridho (dalam Rizqiutami, et. al, 2023: 1098) dalam kitabnya bahwa Allah Swt. memang menginginkan adanya perbedaan (ikhtilaf) di antara umat manusia dengan memberikan mereka kesiapan untuk menerima perbedaan tersebut. Kesiapan ini memiliki tingkatan kadar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dan, ditambahkan pula oleh Al-Amin & Muhammad Rasyidi (2019: 278), perbedaan ini akan membimbing manusia kepada rahmat Allah Swt. jika dipahami dengan ilmu pengetahuan. Dan sebaliknya, jika perbedaan ini disikapi dengan hawa nafsu dan kebodohan maka akan membawa manusia kepada kesesatan dan kesengsaraan.

Lebih jauh, surah Al-Hujurat ayat 13 ini mengajarkan pentingnya ta'aruf (saling mengenal) dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural ini merancang dengan memberikan ruang bagi siapa saja dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, belajar dan bekerja sama. Melalui interaksi ini dapat dikembangkan sikap empati, toleransi dan kerja sama yang menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Pada akhirnya, surah Al-Hujurat ayat 13 juga memberikan pedoman moral dan spiritual yang relevan bagi dunia pendidikan dan interaksi sosial.

Ayat-ayat Qur'ani lainnya yang berbicara mengenai pendidikan multikultural adalah surah Yunus ayat 99, yang berbunyi: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?". Ayat ini menegaskan bahwa keragaman dalam keyakinan, cara pandang dan tindakan manusia adalah bagian dari ketentuan Allah Swt. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya termasuk pada hal keyakinan tanpa adanya paksaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan pada konteks masa kini yaitu toleransi, pengakuan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap kebebasan individu.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa keimanan bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Keimanan adalah hasil dari pilihan sadar individu. Allah Swt. sendiri dengan kekuasaan-Nya yang absolut tidak memaksakan semua manusia untuk beriman. Toleransi menjadi nilai utama yang dapat diambil dari ayat ini. Dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, pemaksaan nilai atau keyakinan tertentu kepada kelompok lain hanya akan menimbulkan konflik

Copyright © 2025 The Author(s)

dan perpecahan. Pendidikan multikultural ini harus menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan sehingga manusia perlu menghormati perbedaan tersebut.

Selain surah Yunus ayat 99, surah lain dalam Al-qur'an yang mendukung toleransi dalam hal keyakinan terdapat dalam surah Al-Kafirun ayat 6. Allah Swt. berfirman: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Dan juga terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 256, "Tidak ada paksaan dalam agama". Kedua ayat ini sama-sama menyatakan bahwa keyakinan atau iman adalah hak prerogatif individu dan tidak dapat dipaksakan.

Disampaikan pula oleh Sundari dkk (2024: 409) bahwa perbedaan dalam pandangan Allah dan manusia itu berbeda. Dan inilah yang membedakan antara keterbatasan kekuasaan manusia dengan kekuasaan Allah Swt. dari hal-hal yang sangat kecilpun diantara semua makhluk-Nya di seantero dunia ini, tidaklah ada kesamaan antara satu dengan lainnya. Dengan tegas Allah Swt. mengatakan bahwa "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah Swt.

Dalam era globalisasi, masyarakat modern menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan terhubung. Keberagaman agama, budaya, bahasa dan etnis menjadi ciri khas kehidupan modern saat ini yang memerlukan pendekatan inklusif untuk menciptakan harmoni. Dalam konteks ini, nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam surah al-mumtahanah kurang lebih sama seperti surah yunus ayat 99 yang menjadi saat relevan dengan masa sekarang. Pada surah yunus individu diajarkan untuk menghormati pilihan keyakinan setiap orang, dan pada surah ini individu juga ditekankan mengenai pentingnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang di luar Islam selagi mereka tidak memusuhi umat Islam dalam hal agama. Prinsip ini dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan untuk membangun keharmonisan dalam keberagaman.

Pernyataan yang mengandung konotasi serupa disampaikan juga oleh Roib Santoso dkk (2018: 146) bahwa surat al Mumtahanah ini berkaitan dengan pendidikan iman, penataan sosial kemasyarakatan, dan sistem negara dalam masyarakat berbudaya dan modern. Pendidikan iman yang membebaskan dari fanatisme bangsa, fanatisme jenis, fanatisme tanah air, fanatisme kerabat atau keluarga dengan meletakkan iman kepada Allah di atas segalanya yakni iman yang mengikis segala perbedaan jenis, bahasa, dan garis keturunan. Hubungan sesama manusia harus senantiasa dijaga. Maka ketika di hadapan Rasulullah melintas jenazah orang Yahudi, beliau berdiri memberi penghormatan dengan alasan, "bukankah ia juga manusia" (alaysat nafsan) HR. Bukhori.

Prinsip multikultural dalam surah Al-Mumtahanah sudah sangat jelas diterangkan pada arti ayat tersebut yang berbunyi: ""Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". Ayat ini menekankan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjunjung tinggi keadilan dan kebaikan, bahkan terhadap orang-orang yang berbeda agama selama mereka tidak menunjukkan permusuhan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman dengan mengajarkan sikap toleransi dan keadilan.

Bahkan disebutkan oleh Sellindra Rizqiutami dkk (2023, 1105) bahwa sikap toleransi dalam ayat ini yaitu bahwa berbuat baik itu tidak mengenal batas, bisa dilakukan kepada siapapun. Inti dari berbuat baik disini adalah bagaimana kita mampu berbagi kebahagian dengan setiap orang, baik itu dengan cara menolong atau memberi, bahkan hanya dengan sekadar sikap dan perilaku baik yang bisa membuat orang merasa nyaman. Hal ini sejalan

dengan salah satu aspek toleransi yaitu mutual learning dan understanding yaitu dengan saling belajar hidup bersama, saling memahami dan menghargai, saling menolong jika berada dalam kesusahan dan senang bersama jika berada dalam kebahagiaan. Ini sejalan dengan konsep al-birru dalam pandangan as-Sya'rawy yaitu untuk membuat hati orang lain bahagia dengan keberadaan atau perlakuan kita terhadap mereka.

Konsep pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-qur'an bukan hanya relevan tetapi juga mendesak di tengah meningkatnya tantangan globalisasi, intoleransi dan polarisasi masyarakat. Pendidikan yang menghormati keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai universal Islam dapat menjadi jalan menuju perdamaian dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan berbasis multikultural sejalan dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Melihat dengan konteks sosial saat ini, sistem pendidikan modern sering kali cenderung homoge, menitikberatkan pada standarisasi tanpa memperhatikan konteks keberagaman lokal dan global. Dalam beberapa kasus hal ini justru menimbulkan diskriminasi, alienasi dan eksklusivitas. Perspektif Al-qur'an mengajarkan keseimbangan antara penghormatan terhadap keunikan individu (fitrah manusia) dengan membangun persaudaraan universal (ukhuwah basyariyah). Hal ini menuntut pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lain tanpa kehilangan identitas keislaman.

Beberapa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Al-qur'an berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Yunus ayat 99, dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip kebebasan beragama dan keyakinan (*Al-hurriyyah al-dîniyyah)*

Kebebasan ini merupakan hak mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam Islam Allah Swt. memberikan kebebasan kepada setiap hamba-Nya untuk memilih keyakinannya tanpa paksaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Menurut Thohir Ibnu 'Asyur (1984: 26), bahwa Islam dengan sangat tegas menolak segala bentuk pemaksaan agama, karena iman tidak dapat dipaksakan. Sebaliknya, keimanan lahir melalui proses pembuktian (istidlal), penalaran (nadr), dan pilihan bebas (ikhtiyar).

Dalam konteks multikultural, prinsip kebebasan beragama ini mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati realitas keberagaman keyakinan dalam masyarakat. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis. Penghormatan terhadap kebebasan beragama tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menciptakan ruang dialog antaragama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tentang kebebasan beragama sejalan dengan cita-cita pendidikan multikultural dalam Islam yakni menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan adil bagi semua individu.

2. Prinsip kemanusiaan (*al-insâniyyah)*

Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk dapat hidup berdampingan dalam perbedaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa kebaikan seorang Muslim tidak terbatas hanya pada sesama muslim, tetapi juga meliputi seluruh makhluk di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam menjaga nilai keadilan.

Dalam konteks pendidikan multikultural dalam Islam, prinsip ini sangat relevan yang menjadi dasar utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Islam sangat melarang diskrimiinasi sehingga setiap individu termasuk non-muslim berhak mendapatkan hak-haknya tanpa adanya perlakuan yang tidak adil.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qaradhawi (1992: 11-12), bahwa non-muslim yang hidup di komunitas Muslim wajib mendapatkan dua perlindungan. Pertama, perlindungan dari ancaman eksternal (al- iqtidâi al-khariji). Di mana pemerintah bertanggung jawab melindungi seluruh penduduk tanpa memandang agama. Kedua, perlindungan dari ancaman kedzaliman internal (al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili). Yaitu jaminan hak-hak non-Muslim untuk

Copyright © 2025 The Author(s)

mendapatkan perlakuan adil dalam negerinya. Konsep ini dalam pendidikan multikultural Islam sangat mengajarkan nilai-nilai universal dan kebaikan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil dan berkeadaban.

3. Sikap moderatisme (*al-wasathiyyah)*

Menurut Imam Al-Thabari (2008: 142), kata *wasath* menunjukkan posisi seimbang antara dua sisi. Umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat (*tawassuth*) dalam menjalankan agama, menghindari sikap berlebihan (*ghuluwwu*) maupun meremehkan (taqshir). Abdullah Yuusf Ali mengartikan wasath sebagai justly balanced, yaitu keseimbangan yang menolak segala bentuk ekstremisme.

Dalam konteks pendidikan multikultural dalam Islam, moderasi menjadi prinsi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Pendidikan yang berlandaskan moderasi akan menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan serta menolak segala bentuk fanatisme dan ekstremisme. Dengan menerapkan *wasathiyyah,* pendidikan multikultural akan menciptakan individu yang bersikap adil dan seimbang serta membuka ruang dialog yang sehat antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, moderasi dalam pendidikan multikultural Islam menajdi fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang damai, saling bekerja sama dan inklusif.

4. Sikap inklusivisme

Sikap inklusivisme dalam beragama adalah sikap yang lebih terbuka dibandingkan dengan eksklusivisme. Pandangan ini mengakui keberadaan agama lain dan menganggap bahwa agama tersebut juga mengandung unsur kebenaran, meskipun kebenaran tersebut tidak dianggap sempurna. Kebenaran yang sempurna hanya diyakini ada dalam agama yang memungkinkan toleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan.

Dalam konsep pendidikan multikultural perspektif Islam, sikap inklusivisme ini relevan sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat. Konsep ini menanamkan kepada setiap individu bahwa Islam mengajarkan keterbukaan dan penghormatan terhadap orang lain terutama dalam aspek sosial dan budaya tanpa harus mengorbankan keyakinan akidah. Konsep pendidikan ini dapat memanfaatkan nilai-nilai inklusivitas untuk menciptakan suasana kehidupan yang inklusif di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik tetapi justru menjadi peluang untuk mempererat hubungan antarkelompok. Dengan tetap menjaga prinsip tauhid dalam kehidupan bermasyarakat, melakukan kolaborasi dan keterbukaan adalah kunci untuk mencipatakan kedamaian dan keadilan sesuai dengan ajaran islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

5. Sikap pluralisme

Pluralisme dalam beragama adalah sikap menerima dengan penuh keterbukaan terhadap keberadaan etnis dan agama lain di dunia dan disertai keinginan untuk hidup bersama secara damai dengan saling menghormati perbedaan. As-Syawary (dalam Rizqutami, et. al, 2023: 1104), menunjukkan pendekatan yang pluralis, yaitu dengan menyadari adanya perbedaan antar budaya, etnis, dan agama serta memandang perbedaan tersebut sebagai suatu kekayaan, bukan hambatan. As-syarawy juga mengajarkan pentingnya membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui sikap tolong-menolong, berbuat baik dan menciptakan kebahagianan antar tetangga tanpa melihat status sosial atau latar belakangnya. Beliau juga menegaskan bahwa pluralisme bukan menyamakan semua agama atau menyatakan bahwa kebenaran agama itu relatif. Sebaliknya, pluralsime adalah sikap realistis yang mengakui bahwa setiap individu dan agama memiliki pondasi dan cara pandang yang berbeda-beda.

Jika dikorelasikan dengan konsep pendidikan multikultural dalam Islam, nilai-nilai pluralisme ini sangat penting untuk diajarkan dan diamalkan. Pendidikan berbasis Islam ini

mendorong toleransi dan hubungan harmonis antar sesama manusia sebagaimana terkandung dalam konsep kehidupan Islam, *rahmatan lil 'alamin.*

*S*ikap saling menghormati perbedaan, toleransi dan saling membantu menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis selaras dengan pesan-pesan Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-qur'an mengandung prinsip-prinsip mendasar yang dapat dijadikan landasan bagi pendidikan berbasis multikultural. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penghormatan terhadap keberagaman, pentingnya dialog lintas agama, serta penerapan keadilan universal yang relevan dalam konteks masyarakat majemuk. Melalui implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan tercipta potensi besar untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya toleransi, harmoni sosial, dan persatuan terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mempertegas dinamika keberagaman. Pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-qur'an ini juga bertujuan untuk membangun generasi yang memiliki sikap toleransi, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Sebagai panduan universal, Al-Qur'an memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan multikultural yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu fokus kajian ini terbatas pada analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-qur'an sehingga belum mencakup pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan seperti psikologi, sosiologi atau kebijakan pendidikan dan lainnya. Ke depan diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan pendekatan multidisipliner dalam berbagai konteks sosial untuk memperkuat gagasan ini. Dengan demikian, kontribusi pendidikan multikultural dalam perspektif Al-qur'an dapat semakin nyata dalam mendukung terciptanya masyarakat yang damai, inklusif dan harmonis.

References

Afandi, & Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1-10. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219

Al-Amin, Mohammad Fuad & Mohammad Rosyidi. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah,* 9(2), 277-296. https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/129/113/

Al-Suyuthi. (2010). Al-Hafiz Al-Imam Jalaluddin Al-Itqan*.* Kairo: Al-Turath.

As-Suyuthi, Imam. (2014). Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Terjemah Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Gozali, Ahd. (2023). Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan.* 13(1), 13-21. https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/1570/1656/

Huda, M. Thorokul, dkk. (2019). Ayat-ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman,* 30(2), 260-281. https://www.academia.edu/download/63694224/657-Article_Text-1905-1-10-20190628202006 21-70438-jf1oo5.pdf

Munawar, & Husin. (2005). Fikih Hubungan Antar Agama. Ciputat: Ciputat Press.

Copyright © 2025 The Author(s)

Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang: Universitas Malang.

Rizqiutami, Sellindra, dkk. (2023). Toleransi Beragama Dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy Dalam Tafsir As-Sya'rawy. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(5), 1098-1109. https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/1777

Saifuddin, dkk. (2021). Ayat Multikultural Dalam Al-Qur'an. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman,* 4(1), 28-58. https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/download/46/36

Santoso, Roib, dkk. (2018). Pengembangan Pendidikan Multikultural Melalui Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Al-qur'an dan Hadits. *Jurnal Kajian Hukum Islam,* 5(1), 133-165. https://journal.unsuri.ac.id/index.php/jkhi/article/download/12/13/19

Shihab. (2007). Tafsir Al-Misbah Volume 4: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an cet. 9. Jakarta: Lentera Hati.

Sulaiman, Husnan & Firdan Mutaqin. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal MASAGI,* 3(1), 1-12. https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/673

Sundari, dkk. (2024). Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan.* 5(1), 406-417. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/2193

Sutisna, Dede, dkk. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-quran. *Jurnal Cahaya Mandalika,* 5(2), 1192-1209. https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2203

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparman, Heru. (2017). Multikultural Dalam Perspektif Alquran. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis.* 1(2), 185-204. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/10

Qaradhawi, Yusuf. (1992). Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama'i al-Islâmi.Kairo: Maktabah Wahbah.

Thabari. (2008). Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân 'An Ta;wîl âyi al-Qur'ân. Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi.

Thōhir Ibnu 'Asyūr.(1984). Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Jilid 3. Tunisia: Dar Tunisiyyah Li al-Nasyr.

Waksito, Tejo & Miftahur Rohman. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-quran. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 14(02), 29-43. https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/260/231/973

---Halaman ini sengaja dikosongkan---